



Volume 5 No. 1 Januari 2020
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS GEOGRAFI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMP NEGERI 5 KOTA TERNATE

Hernita Pasongli¹, Eva Marthinu², Rasni S. Walanda³

¹Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Khairun

E-mail: mukhtarmita@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Khairun

E-mail: evamarthinu@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Khairun

Email: rasniwalanda@gmail.com

(Received: 8 Oktober 2019; Accepted: 14 Januari 2020; Published: 28 Februari 2020)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan

akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in the concept of conflict and sosial integration class VIII-2 SMPN 5 Ternate City through the application of the problem based learning (PBL) learning model. This type of research is classroom action research with the instrument used is a matter of the final test in cycle I and cycle II with the number of students taking the test that is 25 students. The final questions are in the form of problem statements, observation sheets of teacher and student activities. The data analysis used is quantitative descriptive analysis based on formulas, namely the formula for student mastery level, classical level formulas, assessment of teacher activity and student activity. Teacher activities in the first cycle did not get optimal results by the teacher / researcher because of the 11 aspects of the parameters of the existing teacher activity is not fully used. After continuing on the second cycle, the teacher's activity has progressed because 11 aspects have been fully used by the teacher. For student learning outcomes in the first cycle the average student gets learning results below the minimum completeness standard of 75, and after continuing in the second cycle student learning outcomes have begun to increase this is because the teacher has changed the weaknesses that existed in the previous cycle by applying more effective learning so that it can improve student learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Model, SMP Negeri 5 Ternate City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep konflik dan integrasi sosial kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Kota Ternate melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan instrumen yang digunakan adalah soal tes akhir pada siklus I dan siklus II dengan jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu 25 siswa. Soal akhir dalam bentuk soal uraian, lembar observasi aktivitas guru, dan siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kuantitatif yang berdasarkan pada rumus-rumus yaitu rumus tingkat penguasaan siswa, rumus-rumus tingkat klasikal, penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru pada siklus I kurang mendapatkan hasil yang optimal oleh guru/peneliti dikarenakan dari 11 aspek parameter aktivitas guru yang ada tidak sepenuhnya digunakan. Setelah dilanjutkan pada siklus II aktivitas guru sudah mengalami perkembangan karena

deri 11 aspek sepenuhnya sudah digunakan oleh guru. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata siswa memperoleh hasil belajar dibawah standar ketuntasan minimum 75, dan setelah dilanjutkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah mulai meningkat hal ini disebabkan karena guru telah merubah kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya dengan cara menerapkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah; Model Pembelajaran; SMP Negeri 5 Kota Ternate.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini dipertegas pula oleh Hamalik, (2012), mengatakan bahwa salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya maupun ekonomi.

Guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermaknamenyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis serta mampu menjadi teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat melakukan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, evaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 5 Kota Ternate dimana terlihat siswa kurang bersemangat dan jarang mengeluarkan ide atau pendapat bahkan siswa tidak mengajukan pertanyaan ke guru seakan-akan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, siswa tidak menunjukkan minat terhadap pelajaran geografi serta motivasi terlihat rendah. Hal ini dapat dilihat ketika guru melaksanakan posttes hasil yang diperoleh dari 25 siswa dalam kelas VIII² yang mencapai ketuntasan belajar adalah 9 siswa dan yang tidak tuntas 16 siswa. Hal ini menunjukkan

hasil belajar belumlah maksimal dan belumlah mencapai Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.

Berkaitan dengan masalah tersebut diatas, maka perlu perbaikan dalam berbagai aspek antara lain pada model pembelajarannya. Salah satu model yang dianggap tepat dan relevan dengan materi integrasi sosial adalah model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* (PBL) merupakan model paling baik di implementasikan pada pembelajaran abad 21 yang memiliki tujuan sebagai berikut 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah; 2) Belajar peran orang dewasa yang autentik; 3) Menjadi pembelajar yang mandiri (Trianto, 2010).

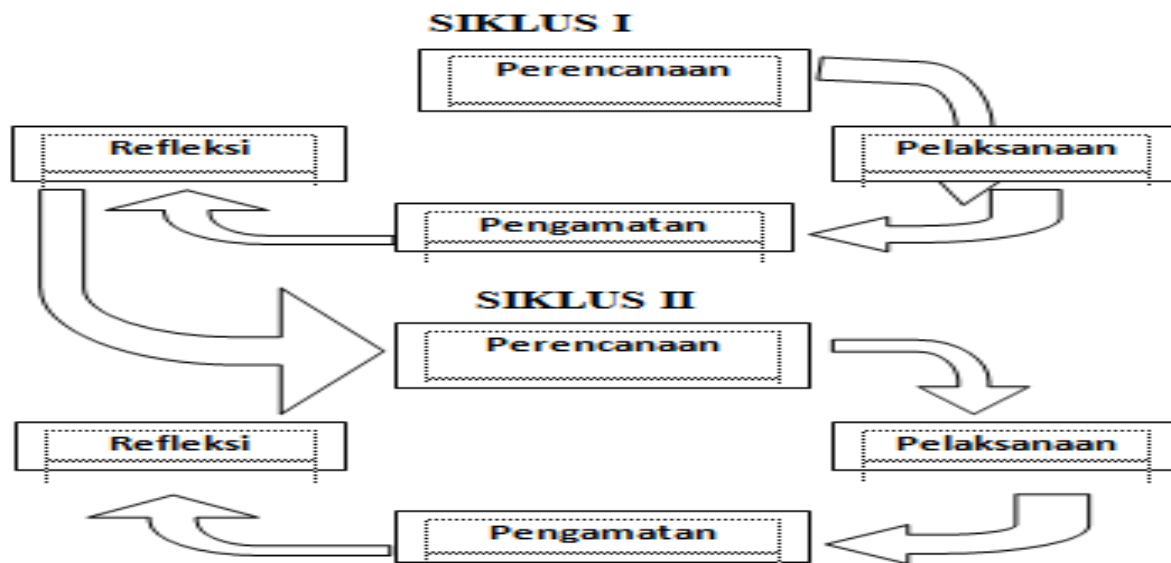
Problem Based Learning sangat diperlukan dalam pembelajaran karena bertujuan untuk mendukung aktivitas, melibatkan serta membantu belajar siswa. Menurut Wilson dan Cole dalam Suryawati, 2006 menyebutkan PBL mengintegrasikan pembelajaran bidang ilmu dan ketrampilan memecahkan masalah, memanfaatkan situasi kolaboratif dan menekankan pada proses belajar untuk belajar dengan memberikan tanggung jawab maksimal kepada siswa untuk melakukan proses belajarnya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII² SMP Negeri 5 Kota Ternate setelah memperoleh pelajaran geografi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahapan-tahapan dalam pelaksanaan dengan menyesuaikan pada model siklus. Berikut ini

adalah strategi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020. Dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-30 September 2019 yang berlokasi di SMP Negei 5 Kota Ternate.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate kelas VIII2 dengan jumlah keseluruhan siswa dalam kelas yaitu sebanyak 25 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi siswa yang mana melihat aktivitas siswa dalam penerapan Problem Basec Learning (PBL). Tahapan PBL dilakukan berdasarkan (Baharom 2011) meliputi 7 tahapan yakni membentuk kelompok, mengidentifikasi masalah, menuliskan ide, isu pembelajaran, belajar mandiri, sintesis aplikasi serta refleksi dan umpan balik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan tahapan 1 dan 4 yaitu tahapan membentuk kelompok, mengidentifikasi masalah berdasarkan scenario masalah yang diberikan oleh guru, membangun

ide, mendeskripsikan isu-isu pembelajaran. Selanjutnya pada pertemuan ke dua, tahapan 5 sampai 7 meliputi belajar mandiri, sintesis aplikasi, refleksi dan umpan balik. Pada tahapan 6, siswa diminta untuk berdiskusi untuk menentukan tindakan dalam memecahkan masalah sesuai dengan draf yang diberikan oleh guru. Dan tahapan ke 7 hasil diskusi pemecahan masalah siswa dipresentasikan. Pemecahan masalah berkaitan dengan KD. 4.2 yaitu Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Sedangkan pengambilan data yang kedua yaitu dengan melaksanakan tes. tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan yaitu: Tingkat Penguasaan =
$$\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Skor perhitungan hasil rumus di atas kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria rentangan pada tabel 1 dibawah ini .

Tabel 1. Kriteria Tingkat Penguasaan Dalam Menyelesaikan Tes

Nilai	Kriteria
85-100	Baik sekali
65-84	Baik
50-64	Cukup
0-49	Kurang

Skor perolehan pada setiap siklus dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), yaitu 75, sedangkan untuk mengetahui aktivitas siswa

menggunakan rumus:
$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Guru/Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar

Nilai	Kriteria
80-100	Baik sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
0-59	Kurang

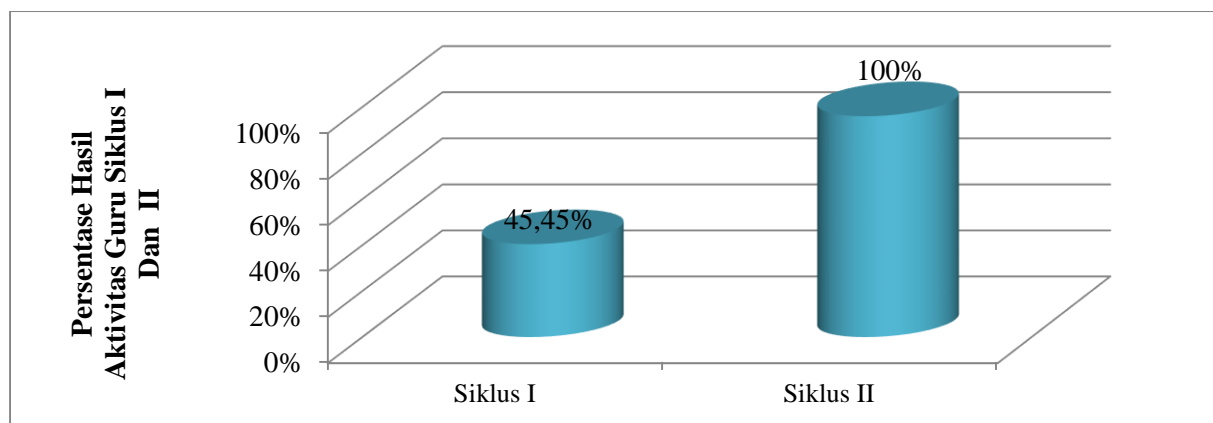
HASIL PENELITIAN

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aktivitas guru merupakan salah satu kriteria/tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tinggi dan redahnya persentase aktivitas siswa disebabkan oleh aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran dikelas sesuai dengan model dan pendekatan yang digunakan. Hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan observer pada siklus I berdasarkan data pada hasil penelitian, kurang mendapatkan hasil yang optimal oleh guru/peneliti hal ini dikarenakan dari 11 parameter aktivitas guru yang menjadi tolak ukur keberhasilan tidak sepenuhnya digunakan sehingga menjadi kelemahan guru dalam proses pengajaran diantaranya guru tidak memulai pembelajaran dengan memberikan apresepsi kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan, guru tidak memberikan motivasi kepada siswa menemukan hal-hal dan keterampilan siswa dalam pembelajaran, guru tidak sempat

membagi waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga implementasi hasil aktivitas guru pada siklus I diperoleh data hasil aktivitas guru yaitu 45,45%. Persentase yang didapatkan tersebut selaku guru/peneliti mengadakan refleksi kembali pada pengajaran ketingkat selanjutnya.

Pada siklus II aktivitas guru sudah mengalami perkembangan peningkatan 54.55% hal-hal yang kemudian menjadi kekurangan dalam pembelajaran sebelumnya, telah sepenuhnya digunakan dari 11 parameter pembelajaran secara keseluruhan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru/peneliti sehingga persentase aktivitas guru meningkat menjadi 100%, dan guru sudah mampu menguasai langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



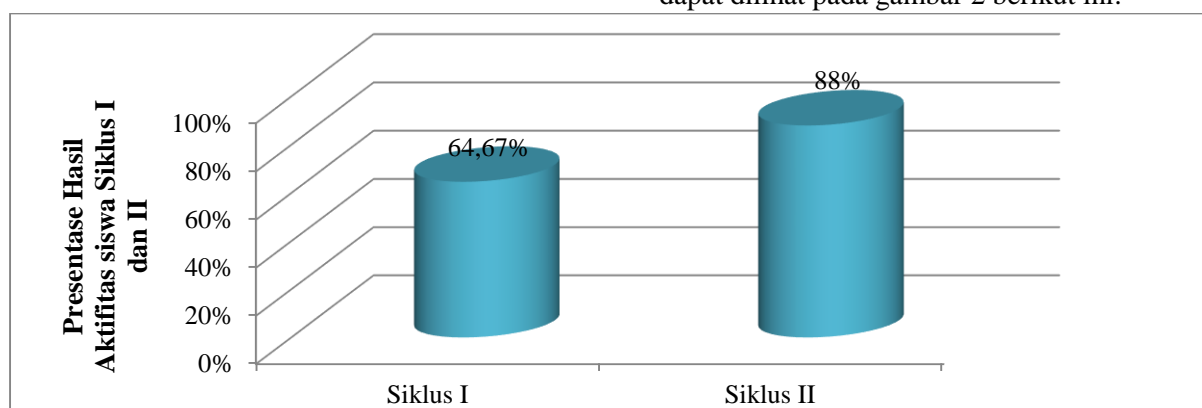
Gambar 1. Diagram Hasil Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II (Hasil Analisis Data Primer, 2019).

Aktivitas Siswa Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan data aktivitas siswa pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I, yaitu 4 siswa memperoleh nilai pada kategori kurang, 7 siswa berada pada kategori cukup, 11 memperoleh nilai pada kategori baik dan 3 siswa memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Rendah persentase aktivitas siswa pada siklus I disebabkan karena ketidakaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya kurangnya adanya partisipasi siswa, perhatian siswa, dan minat siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, hasil aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase yang didapatkan yaitu 64,67% dengan kategori cukup sehingga perlu dilakukan refleksi/perencanaan ulang pada siklus

selanjutnya. Selain itu pada aktivitas siswa belum terlihat siswa mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan serta keterlibatan siswa berkolaborasi untuk memecah masalah. Pada siklus pertama ini terlihat juga siswa belum berantusias untuk mencari informasi masalah serta mengumpulkan sumber dalam memecahkan masalah. Pembelajaran Problem Based Learning ini menggunakan media picture, mengenai hasil diskusi siswa terlihat siswa belum aktif untuk memaparkan hasil kelompok. Terlihat beberapa kelompok saling menunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada siklus II aktivitas siswa sudah mengalami perkembangan menjadi 88% dalam pembelajaran, sebab siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran pada siklus II. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Diagram Hasil Persentase Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II (Hasil Analisis Data Primer, 2019).

Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

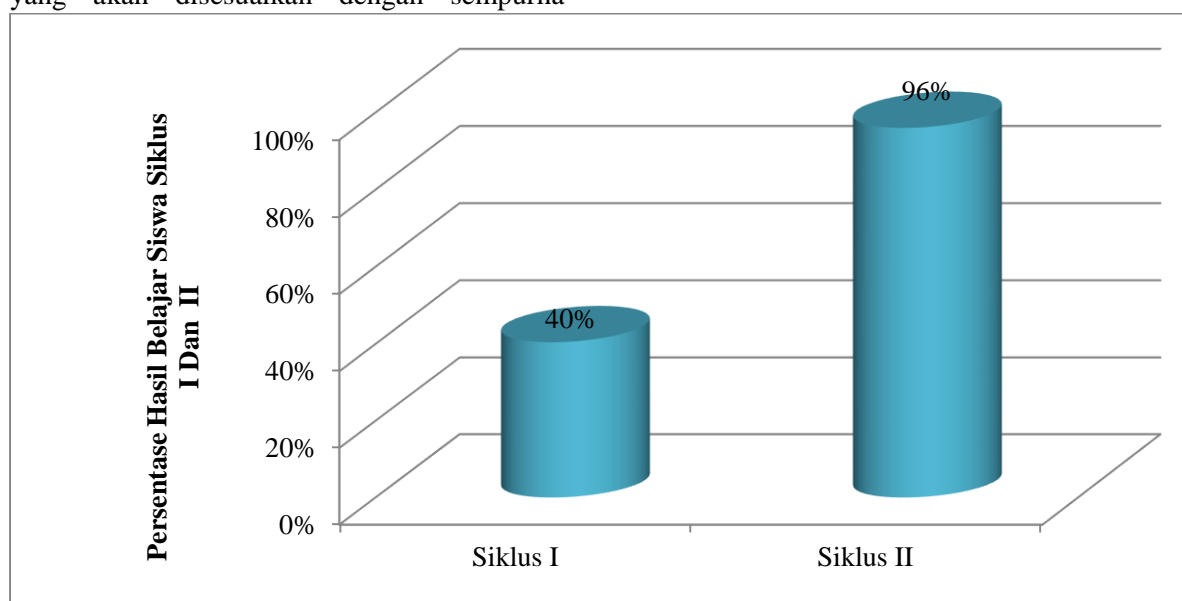
Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang

mengikuti tes memperoleh data hasil belajar yang kurang memuaskan, hal ini dikarenakan sebagian siswa yang kurang aktif dalam proses

belajar, diantaranya kerangnya perhatian siswa terhadap pembawaan materi oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya minat bertanya saat materi yang diajarkan tidak dipahami, dan kurangnya kesesuaian siswa antara model yang digunakan dengan materi yang disesuaikan. Dengan adanya kekurangan yang dimiliki maka hasil yang dicapai hanya 10 siswa yang tuntas secara klasikal (40%) atau memperoleh nilai diatas KKM. Kelemahan-kelemahan yang kemudian terdapat pada siklus I selaku guru/peneliti merubah pola belajar yang akan disesuaikan dengan sempurna

dengan model pembelajaran optimal ke siklus berikutnya.

Setelah dilanjutkan pada siklus II guru sudah merubah kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I sehingga siswa dapat memahami serta aktif dan melibatkan diri dalam pembelajaran sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar yang sebelumnya 40% menjadi 96%. Berdasarkan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II (Hasil Analisis Data Primer, 2019).

PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar dengan Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Setelah melakukan pengamatan dan hasil evaluasi terhadap semua tindakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I maka dapat memperoleh hasil aktivitas guru yaitu dengan persentase 45.45%. Hal ini disebabkan karena aktivitas guru pada siklus I guru tidak sepenuhnya melakukan 11 aspek yang telah ditetapkan pada saat memulai proses belajar mengajar, dan dari 11 aspek tersebut hanya 5 aspek yang dilakukan oleh guru/peneliti. Dan setelah dilanjutkan pada siklus II aktivitas guru sudah mengalami perubahan/peningkatan, karena dari 11 aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilansiswa sudah sepenuhnya dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas. Masalah aktual

yang diberikan oleh guru pada materi interaksi sosial sangat berkaitan dengan peran seorang guru di kelas. Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Tugas fasilitator dalam penerapan model pembelajaran PBL ini adalah mengarahkan setiap kelompok diskusi untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya dalam memahami masalah dan membimbing siswa melalui pertanyaan untuk menghasilkan ide dan pendapat. Berdasarkan ide dan pendapat tersebut, guru mengarahkan siswa dalam kelompoknya untuk belajar mandiri dan mencari informasi-informasi yang relevan yang berkaitan dengan materi. Dalam penerapan model pembelajaran PBL sebaiknya guru memberikan motivasi atau menarik perhatian dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas siswa pada siklus 1 juga belum maksimal 64,8%, tahapan-tahapan PBL juga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa. Terlihat siswa yang terbiasa aktif di kelas dan memiliki kemampuan di atas rata-rata yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa jarang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan ide atau pendapat. Hasil observasi minat, partisipasi dan perhatian siswa juga rendah. Peningkatan aktivitas siswa terjadi pada siklus kedua yaitu 88% hal ini disebabkan siswa berkolaboratif atau berkerja sama dalam memecahkan masalah, mengemukakan gagasan dan ide secara bersama-sama. Sering bertanya jawab sesama teman, serta antusias siswa dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah terkait dengan materi yang diajarkan dan tidak saling menunjuk dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Menurut Sudjana, 2006 menyebutkan bahwa indikator keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal siswa melaksanakan diskusi kelompok. Dengan adanya kegiatan PBL ini terlihat siswa antusias dalam mengajukan, menganggapi serta mengomentari pertanyaan dalam tahapan ini telah terjadi interaksi siswa.

Untuk hasil belajar siswa pada siklus I hanya 10 siswa yang mempunyai tingkat penguasaan di atas kriteria ketuntasan minimum dan 15 siswa yang masih dengan tingkat penguasaan yang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kurang adanya perhatian siswa terhadap pembawaan materi oleh guru dan kurangnya minat bertanya saat materi yang diajarkan belum dipahami. Dengan adanya kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I selaku guru/peneliti melakukan refleksi pada siklus selanjutnya guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih maksimal. Setelah dilanjutkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah mulai mengalami peningkatan yang pada awalnya hanya terdapat 10 siswa yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 75, setelah dilanjutkan pada siklus II dari 25 siswa yang ada sudah sepenuhnya berhasil memperoleh hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimum. Dikarenakan guru/peneliti sudah merubah tata cara belajar yang lebih efektif, dan guru sudah lebih melibatkan siswa didalam

pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru/peneliti. Dan untuk aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai dengan persentase 64,67% penyebabnya adalah masih banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan aktivitas kelompok pada siklus I dimana pada saat pelaksanaan diskusi kelompok maupun penyampaian materi oleh guru ada sebagian yang belum aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tidak mampu memecahkan atau mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada materi yang diajarkan. Untuk meningkatkan hasil aktivitas siswa yang lebih maksimal guru/peneliti melakukan refleksi pada siklus selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Sudjana (2006) menyebutkan salah satu kelebihan PBL yaitu interaksi sosial antar peserta didik lebih berkembang. Hal ini dapat terlihat pada diskusi kelompok terlihat siswa cooperative dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas, secara tidak langsung siswa dapat menanamkan nilai kebersamaan. Selain itu semua siswa terlibat dalam memberikan, menanggapi serta mengomentari pertanyaan dan tidak ada pembatas antara siswa yang pandai dan kurang pandai, semua siswa turut aktif dalam pembelajaran menggunakan model PBL. Atle dan Baker (2007) menyatakan bahwa siswa yang memiliki prasetasi tidak terlalu tinggi memiliki kesempatan untuk dapat memberikan kontribusi kepada kelompoknya dengan pembelajaran PBL. Setelah suatu proses belajar berakhir maka siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, menimbulkan serta meningkatkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Anurrahman, 2012).

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar, hasil belajar

digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi yang diajarkan. Jadi hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan tingkah laku seseorang. (Suprijono, 2013) Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru, artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif, bidang efektif, dan bidang psikomotorik sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di serta mampu berpikir lebih kritis dalam memecahkan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada materi yang diajarkan. Selain itu juga dapat memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik siswa juga harus lebih aktif dalam proses pembelajaran dan selain itu peran guru juga sangat penting dalam mendidik dan memberikan motivasi yang negatif kepada siswa.

KESIMPULAN

Aktivitas guru pada siklus I kurang mendapatkan hasil yang maksimal oleh guru/peneliti dikarenakan dari 11 aspek aktivitas guru yang menjadi tolak ukur keberhasilan tidak sepenuhnya digunakan. Setelah dilanjutkan pada siklus II aktivitas guru sudah mengalami perkembangan karena dari 11 aspek yang telah ditentukan sepenuhnya sudah digunakan oleh guru; 2) Untuk hasil belajar siswa kelas VIII₂ Di SMP Negeri 5 Kota Ternate pada siklus I rata-rata siswa memperoleh hasil belajar dibawah kriteria ketuntasan minimum 75, dan setelah dilanjutkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat. Hal ini disebabkan karena guru/peneliti telah merubah kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus sebelumnya dengan cara menerapkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* Di SMP Negeri 5 Kota Ternate khususnya kelas VIII₂ dapat mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, menimbulkan serta meningkatkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat memahami pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih memuaskan.

SARAN

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yaitu: 1) model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok diterapkan pada siswa sehingga siswa dapat berpikir kritis menghadapi masalah; 2) guru lebih memperhatikan dan meningkatkan semangat belajar siswa dengan menggunakan model-model yang bervariasi dan sering memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada tim reviewer dan tim editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attle, Simon, dan Baker, B. (2007). *Cooperative Learning a Competitive Environment: Classroom Applications. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol 19 (1), Hal. 77—83.
- Arikunto, S. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Annurrahman. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharom, Sadiah. (2011). *Teach and Learn Science Through PBL*. Tanjung Malim. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Hamalik. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif dan Praktekkannya di Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, N. (2006). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2013). *Belajar Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryawati, Evi. (2006). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*). Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional pendidikan IPA*, pada tanggal 16 September 2006 di Riau.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.